

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA

¹Muhammad Nikobul Lubab, ²Mudzakkir Ali, ³Ifada Retno Ekaningrum
^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang
E-mail : 1nicohazt@gmail.com, 2mudzakkirali@unwahas.ac.id,
3ifadaretnoekaningrum@unwahas.ac.id

ABSTRACT

The increasing social and religious pluralism requires Islamic education to develop approaches that foster inclusive and balanced religious attitudes. In this context, religious moderation emerges as a strategic principle for strengthening multicultural Islamic education. This study aims to analyze the concept of religious moderation as a principle of multicultural Islamic education in the thought of Azyumardi Azra, and to explain the conceptual relationship between the two in responding to the realities of a plural society. Employing a qualitative approach with a library research design, data were collected through documentation of Azra's works and relevant academic literature, and analyzed using content and thematic analysis. The findings indicate that religious moderation in Azra's thought functions as a normative and epistemological framework emphasizing balance, justice, and openness to dialogue, while multicultural Islamic education serves as the arena for implementing these values through curriculum and pedagogy. The study concludes that religious moderation and multicultural Islamic education share a mutually reinforcing paradigmatic relationship in shaping inclusive and contextual Islamic education. Future research is recommended to examine the empirical implementation of this concept in Islamic educational practices.

Keywords: *Religious Moderation, Multicultural Islamic Education, Azyumardi Azra*

ABSTRAK

Meningkatnya pluralitas sosial dan keagamaan menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan yang mampu menanamkan sikap keberagaman yang inklusif dan berimbang. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi prinsip strategis bagi penguatan pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moderasi beragama sebagai prinsip pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra, serta menjelaskan relasi konseptual keduanya dalam merespons realitas masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap karya-karya Azra dan literatur akademik relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pemikiran Azra berfungsi sebagai kerangka normatif dan epistemologis yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan dialog, sementara pendidikan Islam multikultural menjadi ruang implementasi nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan pedagogi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural memiliki relasi paradigmatis yang saling menguatkan dalam membentuk pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi empiris konsep ini dalam praktik pendidikan Islam.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam Multicultural, Azyumardi Azra

A. Pendahuluan

Dinamika global abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya pluralitas sosial, mobilitas lintas budaya, serta intensifikasi interaksi antarkelompok berbasis identitas agama, etnis, dan budaya. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang dialog dan kerja sama lintas iman, di sisi lain, ia juga memunculkan eskalasi konflik berbasis identitas yang kerap dipicu oleh klaim kebenaran eksklusif dan politisasi agama. Laporan dan kajian global menunjukkan bahwa intoleransi dan radikalisme berbasis agama tidak hanya menjadi persoalan keamanan, tetapi juga tantangan serius bagi sistem pendidikan dalam menanamkan nilai hidup bersama secara damai (James A. Banks, 2016; UNESCO, n.d.).

Pendidikan Islam multicultural dalam konteks ini menghadapi tantangan konseptual dan praksis yang signifikan. Paradoks muncul ketika Islam sebagai agama yang menjunjung nilai keadilan, rahmah, dan kemanusiaan universal justru direpresentasikan secara sempit dalam praktik pendidikan, sehingga gagal membekali peserta didik dengan sensitivitas multikultural dan kemampuan hidup dalam keberagaman. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat normatif-dogmatis dan minim perspektif

multikultural berpotensi memperkuat sikap eksklusif dan resistensi terhadap perbedaan (Amin Abdullah, 2014; Sulaiman, 2023).

Secara ideal, pendidikan Islam multikultural diarahkan untuk membentuk kesadaran keberagaman yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian sosial. Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas keislaman, melainkan menegaskan Islam sebagai sumber nilai etis yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan keadilan sosial. Dalam kerangka ini, moderasi beragama diposisikan sebagai prinsip normatif yang menuntun praktik pendidikan Islam agar mampu merespons realitas plural secara proporsional dan berimbang (Kementerian Agama RI, 2019).

Fondasi teoretis pendidikan Islam multikultural berakar pada pemikiran Islam progresif yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan kemanusiaan. Pemikiran Azyumardi Azra menempatkan moderasi beragama sebagai jalan tengah (*wasathiyah*) yang memungkinkan Islam berinteraksi secara produktif dengan demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Sintesis pemikiran ini melahirkan proposisi kunci bahwa moderasi beragama merupakan prasyarat normatif dan pedagogis bagi terwujudnya pendidikan Islam

multicultural. Namun demikian, meskipun kuat secara teoretis, implementasi prinsip ini dalam diskursus pendidikan Islam masih menyisakan persoalan konseptual dan operasional.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam multikultural dan moderasi beragama cenderung bergerak pada dua kutub yaitu kajian normatif-teologis dan studi kebijakan pendidikan. Banyak studi menekankan urgensi moderasi beragama sebagai agenda nasional, tetapi belum secara mendalam menelusuri basis pemikiran tokoh Muslim Indonesia yang berpengaruh dalam merumuskan relasi antara moderasi dan pendidikan multikultural (Hefner, 2000; MOHAMMAD, 2021). Akibatnya, dimensi filosofis-pedagogis dari konsep tersebut sering kali dipahami secara fragmentaris.

Banyak riset mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan, baik melalui studi kurikulum, praktik pembelajaran, maupun kebijakan institusional (Muaz & Ruswandi, 2022; Sutrisno, 2019). Meskipun demikian, kajian tersebut umumnya bersifat aplikatif dan kurang menggali kerangka konseptual yang bersumber dari pemikiran intelektual Muslim Indonesia. Akan tetapi belum ada yang menjawab rekonstruksi moderasi beragama sebagai prinsip pendidikan Islam multikultural dalam kerangka pemikiran Azyumardi Azra secara sistematis dan komprehensif.

Ketiadaan kajian mendalam atas pemikiran Azra berimplikasi pada lemahnya landasan konseptual pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Tanpa kerangka teoritik yang kokoh, moderasi beragama berisiko direduksi menjadi slogan kebijakan, bukan prinsip pedagogis yang hidup dalam praksis pendidikan. Dampaknya, pendidikan Islam berpotensi gagal memainkan peran strategisnya sebagai agen integrasi sosial dan pencegah konflik berbasis agama di masyarakat majemuk (Menchik, 2015; Ronaldi et al., 2023).

penelitian ini secara umum bertujuan menganalisis dan merekonstruksi moderasi beragama sebagai prinsip pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep moderasi beragama dalam karya-karya Azra, menganalisis relasinya dengan gagasan pendidikan Islam multikultural, dan merumuskan implikasi pedagogisnya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (S. Nasution, 2012). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konseptual dan rekonstruksi gagasan

moderasi beragama sebagai prinsip pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan wacana normatif, argumentasi teoretis, dan konstruksi ide yang berkembang dalam karya tokoh secara mendalam dan kontekstual, sehingga relevan untuk kajian pendidikan Islam yang bersifat diskursif dan nilai-oriented (Idris, 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer, yaitu buku dan artikel ilmiah karya Azyumardi Azra yang membahas Islam, moderasi beragama, pluralisme, dan pendidikan, serta data sekunder berupa jurnal ilmiah dan literatur akademik yang relevan dengan tema moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural (Rohman & Lessy, 2017; Sutrisno, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis, dengan tahapan seleksi sumber, pengelompokan tema, dan pencatatan data dalam matriks analisis. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, sintesis teoretis, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan menggunakan sumber akademik yang kredibel, pembacaan berulang, serta perbandingan temuan dengan penelitian terdahulu, sehingga hasil

penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Biografi Azyumardi Azra

Prof. Azyumardi Azra (M.A., M.Phil., Ph.D.) lahir pada 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan Azikar dan Ramlah serta tumbuh dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi, namun mendapat dukungan kuat dari orang tua yang menempatkan pendidikan sebagai jalan utama mobilitas sosial. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu dan ibunya sebagai guru agama; keduanya menekankan bahwa warisan terpenting bagi anak-anak adalah dorongan untuk mencintai ilmu dan tekun belajar, bukan sekadar materi (Azra & Thaha, 2000; Dwifatma, 2011; Musthafa & Bakar, 2023).

Azra memulai pendidikan formal di SD pada 1964 dan dikenal cerdas serta rajin, bahkan telah mampu membaca koran sebelum masuk SD. Setelah lulus SD, ia melanjutkan ke PGAN Padang (1969–1975) dan menonjol sehingga kerap diminta teman-temannya membantu menjelaskan pelajaran di kelas. Meski memiliki minat melanjutkan studi di bidang keguruan atau

sejarah, dorongan keluarga membuatnya memilih kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1976, awalnya di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, lalu beralih ke PAI, ia menyelesaikan sarjana pada 1983. Berikutnya, ia meraih beasiswa Fulbright dan melanjutkan studi sejarah di Columbia University. merampungkan M.A. pertama (1988), M.A. kedua (1989), M.Phil (1990), serta Ph.D (1992). Setelah itu ia mengikuti program post-doctoral di Oxford University (1995–1996) (Kurniawan & Mahrus, 2011; Muhammad, 2012; Nata, 2020).

Sejak mahasiswa, Azra aktif dalam organisasi kemahasiswaan, pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan memimpin organisasi kemahasiswaan. Ia juga pernah bekerja sebagai wartawan pada majalah Panji Masyarakat (1979–1985), yang memperkuat tradisi menulis dan karakter intelektual kritisnya. Setelah lulus, ia sempat bekerja di lembaga riset (LRKN LIPI) namun tidak lama, lalu kembali ke kampus sebagai dosen atas ajakan pimpinan IAIN. Kariernya berkembang hingga dipercaya menjadi pembantu rektor bidang akademik, kemudian menjabat Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1998–

2002; 2002–2006). Pada periode berikutnya, ia berperan sebagai guru besar sejarah dan Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (2007–2022). Azra wafat pada 18 September 2022, namun pengaruhnya terus hidup melalui karya-karya dan kontribusinya pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Kurniawan & Mahrus, 2011; Muhammad, 2012; Nata, 2020)

Azra dikenal produktif menulis dalam bentuk buku, artikel, dan tulisan ilmiah tentang Islam, modernisasi, pendidikan Islam, pemikiran Muslim, serta sejarah-intelektual jaringan ulama Nusantara. Karyanya mencakup tema-tema seperti masyarakat madani, Islam substantif, dinamika modern Islam, pendidikan Islam tradisional dan modern, hingga studi jejaring ulama Timur Tengah–Nusantara abad XVII–XVIII.

2) Moderasi Beragama sebagai Kerangka Normatif dan Epistemologis

Moderasi beragama dalam pemikiran Azyumardi Azra diposisikan sebagai kerangka normatif yang mengatur sikap, orientasi, dan etika keberagamaan dalam masyarakat plural. Secara normatif, moderasi beragama

menekankan prinsip wasathiyah (jalan tengah), keadilan, dan keseimbangan sebagai nilai dasar yang membimbing umat Islam agar tidak terjebak pada sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme keagamaan maupun liberalisme yang mengabaikan batas-batas normatif agama (Azra & Thaha, 2000; Kementerian Agama RI, 2019). Kerangka ini menegaskan bahwa keberagaman yang sehat harus mampu menjaga integritas ajaran sekaligus membangun harmoni sosial.

Moderasi beragama dalam dimensi normatif tersebut, tidak dimaknai sebagai kompromi teologis atau relativisasi kebenaran agama. Sebaliknya, Azra memandang moderasi sebagai bentuk kedewasaan beragama yang memungkinkan ajaran Islam dipraktikkan secara proporsional dan bertanggung jawab (Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002). Moderasi beragama berfungsi sebagai pedoman etis untuk memastikan bahwa ekspresi keberagaman tidak menimbulkan konflik sosial, diskriminasi, atau kekerasan atas nama agama, melainkan berkontribusi pada kemaslahatan publik dan kohesi sosial (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama juga memiliki dimensi epistemologis yang kuat. Azra menekankan bahwa pemahaman keislaman harus dibangun melalui epistemologi yang terbuka dan dialogis, yakni dengan mengintegrasikan teks keagamaan, tradisi keilmuan Islam, dan konteks sosial-historis (Azra, 1998; Idris, 2020). Pendekatan ini menolak cara pandang skripturalistik yang ahistoris dan literalistik karena berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran dalam beragama.

Epistemologi moderat yang ditawarkan Azra juga menghindari relativisme yang mengaburkan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam pandangannya, akal dan ilmu pengetahuan modern tidak diposisikan sebagai ancaman bagi wahyu, melainkan sebagai instrumen penting untuk memahami dan mengontekstualisasikan ajaran Islam (Azra, 2000). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi paradigma pengetahuan yang memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang rasional, kritis, dan relevan dengan dinamika zaman.

Kerangka normatif-epistemologis moderasi beragama tersebut memiliki keterkaitan erat dengan gagasan pluralitas dan multikulturalisme. Azra memandang pluralitas agama dan budaya sebagai

realitas sosial-historis yang tidak dapat diingkari, sehingga memerlukan pendekatan keberagaman yang inklusif dan dialogis (Azra, 2000; Rohman & Lessy, 2017). Moderasi beragama berperan sebagai jembatan konseptual yang memungkinkan umat Islam berinteraksi secara konstruktif dengan keberagaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Moderasi beragama dalam ranah pendidikan Islam, diposisikan sebagai prinsip dasar yang membimbing arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan normatif tentang agama, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bersikap yang inklusif serta sensitif terhadap perbedaan (Idris, 2020). Kerangka epistemologis moderasi mendorong pendidikan Islam untuk mengembangkan nalar kritis, kesadaran historis, dan etika sosial peserta didik.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural menuntut adanya pendekatan pedagogis yang menghargai keragaman latar belakang budaya, agama, dan sosial

peserta didik (Rohman & Lessy, 2017). Dalam kerangka ini, moderasi beragama menyediakan orientasi nilai yang menyeimbangkan antara komitmen keislaman dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

Implikasi normatif dan epistemologis moderasi beragama juga terlihat pada desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi beragama diarahkan untuk menghindari indoktrinasi sempit dan mendorong dialog, refleksi, serta pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial (Sutrisno, 2019). Strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif dipandang lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi dibandingkan pendekatan yang bersifat monologis dan dogmatis.

Dengan demikian, moderasi beragama sebagai kerangka normatif dan epistemologis dalam pemikiran Azra dapat dipahami sebagai paradigma komprehensif yang mengintegrasikan nilai, cara berpikir, dan praksis pendidikan. Kerangka ini tidak hanya relevan untuk merespons tantangan ekstremisme dan intoleransi, tetapi juga memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam

multikultural yang berorientasi pada perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan sosial di tengah masyarakat majemuk (Azra, 2006; Idris, 2020).

3) Pendidikan Islam Multikultural sebagai Ruang Implementasi Moderasi

Pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra diposisikan sebagai ruang strategis untuk mengimplementasikan prinsip moderasi beragama secara nyata dan berkelanjutan. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses transmisi ajaran normatif, melainkan sebagai arena pembentukan kesadaran keagamaan yang mampu merespons realitas pluralitas sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi orientasi nilai yang mengarahkan pendidikan Islam agar tetap berakar pada ajaran Islam sekaligus terbuka terhadap keberagaman (Azra, 2006).

Sebagai ruang implementasi moderasi, pendidikan Islam multikultural berangkat dari pengakuan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang tidak dapat diingkari. Keberagaman tersebut menuntut pendekatan pendidikan yang tidak eksklusif dan homogen, melainkan inklusif dan dialogis. Pendidikan

Islam yang mengabaikan fakta pluralitas berisiko melahirkan sikap keberagaman yang sempit dan defensif, sehingga bertentangan dengan misi Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (Azra & Thaha, 2000).

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai prinsip normatif yang membimbing tujuan dan arah pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap toleran, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural menempatkan nilai moderasi sebagai bagian integral dari capaian pendidikan (Kementerian Agama RI, 2019).

Pada tataran pedagogis, pendidikan Islam multikultural menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Pembelajaran agama tidak lagi berpusat pada hafalan dan indoktrinasi, tetapi diarahkan pada pengembangan nalar kritis, dialog, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan proporsional, serta mampu menghargai perbedaan

pandangan dan praktik keagamaan (Idris, 2020).

Implementasi moderasi beragama juga tercermin dalam desain kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang berlandaskan moderasi beragama berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan, kemanusiaan, dan multikulturalisme. Materi ajar tidak hanya memuat aspek normatif-teologis, tetapi juga isu-isu sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik di tengah masyarakat majemuk (Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002).

Selain kurikulum, peran pendidik menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang moderat. Guru diposisikan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dialog dan teladan sikap moderat. Kompetensi pedagogis dan wawasan multikultural guru sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran (Rohman & Lessy, 2017).

Pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus sosial-keagamaan, peserta

didik dilatih untuk melihat perbedaan sebagai realitas yang harus dikelola secara konstruktif. Proses ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai moderasi tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku (Sutrisno, 2019).

Menurut Azra, pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan moderasi beragama berperan strategis dalam mencegah berkembangnya ekstremisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Pendidikan menjadi instrumen preventif yang menanamkan cara pandang seimbang sejak dini, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang radikal dan eksklusif (Azra & Thaha, 2000).

Pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai jembatan antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan. Moderasi beragama memungkinkan peserta didik memahami bahwa komitmen keagamaan dan loyalitas kebangsaan bukanlah dua hal yang bertentangan. Pendidikan Islam yang moderat justru memperkuat integrasi sosial dan kohesi nasional dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Pendidikan Islam multicultural dengan demikian dapat dipahami sebagai wahana praksis utama untuk mengaktualisasikan moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Melalui pendidikan, moderasi beragama tidak berhenti sebagai konsep normatif atau wacana kebijakan, tetapi menjadi nilai hidup yang membentuk karakter, cara berpikir, dan perilaku peserta didik. Posisi ini menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada sejauh mana pendidikan Islam mampu mengelola keberagaman secara inklusif, dialogis, dan berkelanjutan (Azra, 2006; Idris, 2020).

4) Relasi Konseptual Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam Multikultural

Relasi konseptual antara moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra menunjukkan keterkaitan yang bersifat paradigmatis. Moderasi beragama diposisikan sebagai landasan nilai dan cara pandang, sementara pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai ruang praksis untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam proses pendidikan. Relasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat

dilepaskan dari orientasi moderasi apabila ingin berperan efektif dalam masyarakat yang plural dan dinamis (Azra, 2006).

Secara konseptual, moderasi beragama menyediakan kerangka normatif yang menuntun tujuan dan etika pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme menjadi fondasi yang membimbing pendidikan Islam agar tidak terjebak pada sikap eksklusif dan monolitik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural dipahami sebagai bentuk konkret dari komitmen moderasi beragama untuk mengelola keberagaman secara konstruktif (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari sisi epistemologis, relasi tersebut tercermin pada cara pengetahuan keagamaan diproduksi dan diajarkan. Moderasi beragama menuntut pendekatan keilmuan yang integratif, dialogis, dan kontekstual, sedangkan pendidikan Islam multikultural menyediakan kerangka pedagogis untuk menerjemahkan pendekatan tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya menyampaikan konten keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir yang terbuka dan kritis terhadap realitas sosial (Idris, 2020).

Relasi konseptual ini juga tampak pada tujuan pendidikan Islam. Moderasi beragama mengarahkan pendidikan Islam untuk melampaui orientasi kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Pendidikan Islam multikultural kemudian berperan membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, empati, dan kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dan pendidikan multikultural saling melengkapi dalam membentuk profil lulusan pendidikan Islam (Azra & Thaha, 2000).

Dalam perspektif kebijakan dan kurikulum, moderasi beragama berfungsi sebagai prinsip normatif, sedangkan pendidikan Islam multikultural menjadi kerangka implementatifnya. Kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi moderasi diarahkan untuk memasukkan nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan pluralisme ke dalam materi ajar. Pendidikan Islam multikultural menjadi medium untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan terstruktur (Kementerian Agama RI, 2019).

Relasi konseptual tersebut juga tercermin dalam peran pendidik.

Moderasi beragama membentuk orientasi nilai guru, sementara pendidikan Islam multikultural menentukan strategi pedagogis yang digunakan. Guru dituntut tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memiliki wawasan multikultural dan kemampuan dialog lintas perbedaan. Dengan demikian, pendidik menjadi aktor kunci yang menjembatani nilai moderasi dengan praktik pendidikan multikultural di kelas (Rohman & Lessy, 2017).

Hubungan antara moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural memiliki dimensi preventif terhadap berkembangnya intoleransi dan radikalisme. Moderasi beragama menyediakan kerangka nilai untuk menolak ekstremisme, sedangkan pendidikan Islam multikultural menjadi sarana internalisasi nilai tersebut secara berkelanjutan. Relasi ini menegaskan peran strategis pendidikan sebagai instrumen sosial dalam menjaga harmoni dan kohesi masyarakat (Sutrisno, 2019).

Relasi konseptual ini juga menguatkan integrasi antara identitas keislaman dan kebangsaan. Moderasi beragama memungkinkan pemahaman bahwa komitmen keagamaan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, sementara pendidikan

Islam multikultural menanamkan kesadaran tersebut melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan warga negara yang religius sekaligus inklusif (Azra & Thaha, 2000).

Relasi konseptual moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azra bersifat saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Moderasi beragama menjadi prinsip nilai dan paradigma berpikir, sedangkan pendidikan Islam multikultural menjadi arena implementasi yang konkret dan berkelanjutan. Relasi ini memberikan dasar konseptual yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan keberagaman, demokrasi, dan kehidupan sosial kontemporer (Azra & Thaha, 2000; Idris, 2020).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam pemikiran Azyumardi Azra, moderasi beragama merupakan prinsip normatif sekaligus epistemologis yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural. Moderasi beragama dipahami sebagai paradigma keberagaman yang berimbang, kontekstual, dan dialogis, yang menolak ekstremisme serta mengintegrasikan

komitmen teologis dengan realitas pluralitas sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi konseptual antara moderasi beragama dan pendidikan Islam multicultural berperan sebagai ruang implementasi strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, pedagogi, dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2014.521.175-203>
- Azra, A. (1998). *Esei-esei intelektual muslim dan pendidikan islam*. //perpustakaan.iain-bone.ac.id/index.php?p=show_detal&id=32031&keywords=
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. 286. https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Islam.html?hl=id&id=MDYgAAAACAAJ
- Azra, Azyumardi., & Thaha, Idris. (2000). Islam substantif : agar umat tidak jadi buih/Islam substantive: avoiding from being “foam community.” *Buku Kita*, 464 p. ; https://books.google.com/books/about/Islam_substantif.html?id=bxDYAAAMAAJ

- Dwifatma, Andina. (2011). *Cerita Azra : biografi cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. 248.
https://books.google.com/books/about/Cerita_Azra.html?id=Yu5bygAACAAJ
- Hefner, R. W. (2000). DEMOCRATIZATION IN AN AGE OF RELIGIOUS REVITALIZATION. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, 3–20.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctt7szv7>
- Idris, M. (2020). AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(1), 52–70.
<https://doi.org/10.30821/MIQOT.V44I1.739>
- James A. Banks. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Kementerian Agama RI. (2019). *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*.
- Menchik, J. (2015). Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*, 1–207.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>
- MOHAMMAD, N. B. A. H. (2021). APLIKASI PARADIGMA TAUHID DALAM KEPIMPINAN ISLAM
- MOHAMMAD NAIM BIN ABD HALIM. *Universiti Utara Malaysia*.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
<https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I8.820>
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 73–87.
<https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V14I1.4852>
- Musthafa, A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *ISLAMIKA*, 5(1), 336–358.
<https://doi.org/10.36088/ISLAMIKA.V5I1.2821>
- Nata, A. (2020). Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. *Jakarta: PT Raja Grafindo*, 362–363.
https://books.google.com/books/about/Tokoh_tokoh_pembaruan_pendidikan_Islam_d.html?hl=id&id=rGudAAAMA AJ
- Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. *Logos Wacana Ilmu*, 1(3), 1–328.
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan*

Islam, 6(1), 1–24.
<https://doi.org/10.14421/JPI.2017.61.1-24>

Ronaldi, A., Subhan, A., & Zamhari, A. (2023). Indonesian Islam: History, Characteristics and Global Contribution. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 9(1), 100–120.
<https://doi.org/10.35719/ISLAMIKAINSIDE.V9I1.213>

S. Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. PT. Bumi Aksara.

Sulaiman, K. M. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244.
<https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I1.322>

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/JBI.V12I2.113>

UNESCO. (n.d.). *Education for people & planet: creating sustainable futures for all | Global Education Monitoring Report*. Retrieved December 24, 2025, from <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/education-people-planet-creating-sustainable-futures-all>